



Tanda dan Simbol pada Ekosistem di SMP Negeri 4 Malang tentang Penghargaan dan Penghayatan terhadap Kebhineka-tunggalikaan dalam Menguatkan Identitas Manusia Indonesia

The Signs and Symbols in the Ecosystem at SMP Negeri 4 Malang on Appreciation and Appreciation of *Kebhineka-tunggalikaan* in Strengthening Indonesian Human Identity

Afrida Rusmila Dewi*, Andhika Khairunnisa, Asrifatul Lailin, Febria Saputri,
Ifta Violintina Wardani, Tri Wahyuningtyas

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: afrida.rusmila.2331347@students.um.ac.id

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 27-05-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman tentang identitas manusia Indonesia dengan mengobservasi secara kritis tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah khususnya di SMPN 4 Malang dan proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhineka-tunggalikaan. Selain itu juga menganalisis secara kritis penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di SMPN 4 Malang menguatkan identitas manusia Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah studi literasi dan observasi lapangan. Studi literasi dilakukan dengan menganalisis informasi secara rinci dari beberapa sumber literasi dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara mendalam terkait simbol, program, kegiatan, atau peristiwa di SMPN 4 Malang dalam kurun waktu tertentu. Simbol visual yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan di ekosistem SMPN 4 Malang berupa tempat ibadah, poster 5S, bendera merah putih, foto presiden dan wakil presiden, kotak saran, dan buku tatib. Adapun simbol penghayatan dari nilai-nilai Pancasila yang ditemukan di ekosistem SMPN 4 Malang diantaranya ritual keagamaan, kegiatan P5, budaya 5S, upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengaitkan materi ajar dengan budaya daerah, pemilihan OSIS, komitmen kelas, dan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: identitas, penghayatan, simbol, Pancasila, ekosistem

Abstract

This research aims to strengthen understanding of Indonesian human identity by critically observing the signs and symbols that exist in the school ecosystem, especially at SMPN 4 Malang, and the learning process about respect and appreciation for diversity. aside from that critically analyzing the appreciation of Pancasila values at SMPN 4 Malang to strengthen Indonesian human identity. This research uses a qualitative approach. The methods used to compile this article are literacy studies and field observations. Literacy studies were conducted by analyzing information in detail from several literacy sources and documentation. Field observations were carried out by observing in depth the symbols, programs, activities, or events at SMPN 4 Malang over some time certain time. Visual symbols that implement the values of Pancasila and diversity in the SMPN 4 Malang ecosystem in the form of places of worship, 5S posters, flags red and white, photos of the president and vice president, suggestion box, and code of conduct book. As for a symbol of appreciation of Pancasila values found in the SMPN 4 ecosystem, Malang includes religious rituals, P5 activities, 5S culture, flag ceremonies, singing the song Indonesia Raya, relating teaching material to regional culture, student council selection, class commitment, and differentiated learning.

Keywords: identity, appreciation, symbols, Pancasila

1. Pendahuluan

Identitas manusia Indonesia memiliki tiga ciri khas, yaitu nilai kebhinekaan, nilai Pancasila, dan nilai religius. Identitas manusia Indonesia yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kebhinekatunggalikaan mestinya selaras dengan apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara (Utami, Susanti, & Meilinda, 2023). Perwujudan identitas manusia Indonesia dalam pendidikan yang mencakup nilai kebhinekaan dan nilai Pancasila dapat menumbuhkan karakter pancasilais. Hal ini terbentuk dari pembiasaan secara optimal tentang penghayatan profil pelajar Pancasila, yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Di sekolah, pembentukan identitas manusia Indonesia menjadi suatu proses penting yang diwujudkan melalui penghayatan kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi wadah utama untuk membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Melalui penghayatan kebhinekaan, peserta didik diajak untuk menghargai dan meresapi keanekaragaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia. Pancasila, sebagai dasar negara, menjadi landasan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan. Dengan memadukan penghayatan kebhinekaan dan Pancasila, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang memupuk rasa cinta tanah air, toleransi, dan semangat kebersamaan di antara peserta didik. Proses ini tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan menciptakan identitas manusia Indonesia yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan hanya peserta didik saja yang mendapatkan pendidikan, namun lingkungan tempat keseharian peserta didik tersebut juga mendapatkan pengaruh terhadap pendidikan. Bukan hanya guru dan murid, namun masyarakat dan keluarga sekitar juga dapat merasakan manfaat dari ilmu pendidikan. Ekosistem sendiri mempunyai arti yaitu interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang dibentuk karena adanya hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan, Dapat juga diartikan ekosistem adalah suatu tatanan yang utuh dan menyeluruh antara semua lingkungan hidup yang saling mempengaruhi (Hadiansah, 2021).

Ekosistem sekolah meliputi guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya yang masing-masingnya memiliki peran tersendiri (Rafiska, 2023). Pada ekosistem sekolah dan juga proses belajar akan banyak ditemukan tanda dan juga symbol yang dimiliki oleh lingkungan sekolah tersebut. Jika dikaitkan dengan identitas bangsa, maka pada umumnya simbol dan tanda di lingkungan sekolah dapat berupa banyak hal seperti bendera negara, lagu kebangsaan, teks Pancasila yang dipajang, gambar tokoh pahlawan dan lain-lain. Fungsi dari penggunaan simbol dan tanda tersebut dalam lingkungan sekolah salah satunya sebagai identitas dari individu maupun sebuah kelompok yang dapat menggambarkan identitas melalui kejadian dan cerita historis yang diturunkan dari generasi ke generasi (Rafiska, 2023; Lintang & Najicha, 2022).

Pembangunan ekosistem sekolah yang baik juga perlu memperhatikan aspek keberagaman latar belakang peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa kebhinekaan atau keberagaman merupakan kodrat yang melekat pada bangsa Indonesia. Kebhinekaan memberikan warna dan corak budaya dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Kebhinekaan bangsa Indonesia meliputi keberagaman suku, agama, ras, golongan, bahasa, budaya, atau adat

istiadat (Nelly, e.d.). Nilai kebhinekaan sebagai wujud kodrat bangsa Indonesia turut mempengaruhi karakteristik peserta didik. Nilai-nilai kebhinekaan ini perlu ditanamkan pada diri peserta didik dengan membangun ekosistem sekolah positif yang mendukung berkembangnya sikap toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan di tengah keberagaman. Pendidikan kebhinekaan adalah sebuah pendidikan yang mengembangkan nilai toleransi dalam keberagaman, yang bersifat memerdekakan dari berbagai sudut pandang dan prasangka etnosentris, serta memerdekakan dalam hal pengeksporan dan cara belajar dari berbagai perspektif dan budaya lain. Artinya pendidikan kebhinekaan diperlukan agar setiap peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya budaya kemasyarakatan. Pembelajaran dalam proses pendidikan kebhinekaan mendorong guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan yang ada, seperti sosial budaya, etnis dan bahasa, serta ekonomi (Setiari, 2023). Kebhinekaan menekankan pada pentingnya persatuan di tengah-tengah perbedaan. Keberagaman wujud simbol pada ekosistem SMPN 4 Malang menjadikan penanaman nilai kebhinekatunggalikaan penting dilakukan dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman tentang identitas manusia Indonesia dengan mengobservasi secara kritis tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah khususnya di SMPN 4 Malang dan proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan. Selain itu juga menganalisis secara kritis penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di SMPN 4 Malang menguatkan identitas manusia Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode studi literasi dan observasi lapangan. Studi literasi dilakukan dengan mencari dan menganalisis informasi secara rinci dari berbagai sumber literasi atau dokumen. Studi literasi diartikan sebagai ringkasan analisis dari badan penelitian mengenai masalah penelitian dengan cara menggambarkan, mengevaluasi, dan mengklasifikasi ilmu yang telah diketahui dalam suatu bidang tertentu (Radiusman, 2020). Penelitian ini mengambil sumber literasi melalui jurnal dan penelitian terdahulu. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara mendalam mengenai simbol, program, kegiatan, atau peristiwa di SMPN 4 Malang dalam kurun waktu tertentu secara berkesinambungan. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan kekuatan indera mulai dari pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa untuk menemukan fakta-fakta peristiwa empiris (Hasanah, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Penghargaan dan penghayatan nilai kebhinekaan, nilai Pancasila, dan nilai religius untuk menguatkan identitas manusia Indonesia tercermin dalam beberapa aspek yang ada di lingkungan SMPN 4 Malang sebagai berikut.

3.1. Pancasila Sila Pertama

Perwujudan identitas manusia Indonesia yang mencakup nilai-nilai kebhinekatunggalikaan, nilai Pancasila, dan religiusitas telah tercermin dalam penghayatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 4 Malang tempat saya melakukan PPL 1. Pertama, implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari simbol visual dan penghayatan masyarakat sekolah di dalam kegiatan di SMPN 4 Malang. Sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasi sila pertama tercermin di dalam elemen pertama profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Udin & Nawawi, 2023). Bentuk-bentuk penghayatan sila pertama masuk kedalam penerapan pendidikan karakter sesuai dengan sila pertama

untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik. Menurut Suwartini (2017), Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu prosedur yang menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap pelajar meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yme, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat, sehingga akan terwujud insan kamil (Juliani & Bastian, 2021).

Simbol visual dan simbol penghayatan sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" di dalam ekosistem SMP Negeri 4 Malang dapat tercermin dalam berbagai elemen yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Salah satu simbol visual yang mewakili sila pertama antara lain tempat ibadah mushola yang menjadi pusat spiritualitas pemeluk Islam serta ruangan khusus yang diperuntukan untuk kegiatan keagamaan pemeluk agama lainnya di lingkungan sekolah. Tempat ibadah didekorasi dengan simbol-simbol keagamaan seperti kaligrafi Asmaul Husnah sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Peran simbol-simbol keagamaan memiliki posisi yang penting di sekolah. Persoalan pesan agama dalam bentuk simbol yang mempengaruhi sikap seseorang, maka dapat dibaca bagaimana pesan itu bisa diterimanya. Terdapat teori persuasi yang membedakan antara dua pemrosesan informasi kognitif utama (atau sistematis) dan afektif (atau heuristik) yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang (Muslim & Werdiningsih 2023).

Selain itu, simbol penghayatan sila pertama dapat tercermin dalam ritual keagamaan yang diadakan secara berkala di sekolah, seperti doa bersama di dalam upacara bendera setiap hari Senin, pembacaan Asmaul Husnah bersama-sama setiap hari, pembacaan ayat suci Al-Quran setiap hari Kamis minggu ke-2, Istighosah setiap hari Jumat minggu pertama, serta pembacaan surat Yasin setiap hari Jumat minggu ke 2-4. Pembiasaan yang dilakukan siswa dengan membaca dan terus mempelajari Al-Qur'an mampu menghasilkan perubahan perilaku positif menjadi pribadi yang lebih sopan terhadap para guru dan lebih menghargai teman. Selain itu juga lebih baik dalam menjaga jarak atau pergaulan antar lawan jenis (Jarlah, 2019).



Gambar 1. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran

Di SMPN 4 Malang juga memfasilitasi kegiatan keagamaan untuk pemeluk agama lain dengan menggelar kegiatan Re-Treat, yaitu sebuah kegiatan kolaborasi antar peserta didik pemeluk agama non-Islam tingkat SMP di Kota Malang. SMPN 4 Malang juga menggelar perayaan hari-hari keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW serta Tahun Baru Islam 1 Muharram. Kegiatan Pondok Ramadhan dan Pondok Kasih selalu digelar selama bulan puasa dalam rangka mengisi Bulan Suci Ramadhan. Rangkaian kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter terpuji peserta didik. Kegiatan agama

mampu menghantarkan peserta didik kepada setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan, mencakup seluruh arkanul iman. Kedua, aspek ibadah, mencakup arkanul islam. Ketiga, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah (Syukri dkk., 2019). Partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah dalam kegiatan-kegiatan ini menciptakan iklim kerukunan dan saling menghormati antaranggota sekolah tanpa memandang perbedaan kepercayaan. Simbol keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung spiritualitas, toleransi, dan nilai-nilai kepercayaan. Simbol tidak hanya memvisualisasikan penghayatan sila pertama "Ketuhanan yang maha esa," tetapi juga memperkaya identitas sekolah.

3.2. Pancasila Sila Kedua

Identitas diri berkaitan dengan nilai-nilai dan kepribadian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal tersebut memunculkan adanya keragaman nilai-nilai yang mendasari perlunya adanya pendidikan karakter yang dituangkan dalam simbol maupun kegiatan penghayatan kebhinekatunggalikaan di sekolah. Pendidikan karakter dengan penghayatan kebhinekatunggalikaan ini bertujuan untuk membentuk tingkah laku manusia secara positif dengan mengaitkan sila-sila yang ada pada bulir-bulir Pancasila (Liuk dkk., 2023).

Penghayatan kebhinekatunggalikaan yang membentuk karakter positif setiap individu adalah bulir pancasila sila ke dua, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Pada sila ke dua ini, menjadi suatu kesadaran yang berkaitan dengan pedoman hidup antara manusia satu dengan manusia lainnya. Kesadaran ini yang menjadi bagian penting dalam membangun hubungan secara positif untuk kehidupan yang selaras, toleransi dan damai dengan manusia lainnya (Fristy dkk., 2023). Dalam hal ini, implementasi terhadap penghayatan kebhinekatunggalikaan sila ke dua pada ekosistem sekolah dapat diamati dari tanda dan simbol yang dimunculkan dalam aktivitas maupun lingkungan fisik sekolah.

Penerapan bulir sila ke dua dapat diamati di lingkungan SMPN 4 Malang, yaitu adanya tanda maupun simbol yang mewakili bulir sila ke dua "Kemanusiaan yang adil dan Beradab" pada budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) merupakan implementasi sila ke dua, dimana hal tersebut membentuk penghayatan kebhinekatunggalikaan yang menjunjung harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, dan menghargai adanya kesetaraan tanpa memandang perbedaan sebagai suatu hambatan (Dewi & Yohana, 2021). Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang ditunjukkan adalah ketika peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan memperlihatkan budaya ini diterapkan ketika memasuki lingkungan sekolah.

Dalam hal ini, sikap senyum dan sapa memperlihatkan adanya nilai-nilai karakter positif membangun jiwa keramahtamahan yang merupakan salah satu penghayatan kebhinekatunggalikaan. Sikap salam merupakan salah satu karakter yang membangun rasa menghargai dan mencerminkan perilaku menghormati yang terbentuk dari budaya sopan dan santun. Budaya positif 5S ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila yang nantinya peserta didik dapat mengenali dan memahami makna dari karakter positif yang dilakukan (Dwiputri & Anggraeni 2021).

Implementasi budaya 5S dapat dilihat ketika guru menyambut peserta didik setelah memasuki gerbang dan bergiliran memberi salam. Dalam hal ini, menjadi bentuk symbol pengha-

yatan kebhinekaan bahwasanya setiap manusia berhak untuk dihormati tanpa memandang status sosial dan kedudukannya. Adanya budaya 5S diharapkan dapat menjadikan peserta didik cerdas, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik [18]. Selain itu, budaya ini membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku positif dan sebagai bentuk pengimplementasian sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Penghayatan tersebut juga dimunculkan dengan adanya tanda atau simbol berupa poster 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang bertujuan untuk mengenalkan dan kesadaran diri peserta didik untuk membentuk karakter positif kemanusiaan dan tenggang rasa dengan warga sekolah (Sarwina dkk., 2022).



Gambar 2. Penerapan budaya 5S saat memasuki lingkungan sekolah

Penghayatan nilai-nilai kemanusiaan di SMPN 4 Malang juga diterapkan dalam membentuk kepedulian peserta didik antar teman sejawat. Hal ini dengan menyelenggarakan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema “Bangunlah Jiwa Dan Raganya”. Pada pelaksanaannya, peserta didik diarahkan untuk membuat proyek yang berkaitan dengan kesehatan mental. Dalam hal ini, peserta didik diberikan materi dan disajikan sebuah video mengenai pencegahan perundungan (Bullying) di lingkungan sekolah. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk pencegahan namun memberikan pengetahuan bagi peserta didik dalam mengupayakan tindak lanjut apabila peserta didik menjadi korban dari bullying. Adapun strategi yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi umum yang dijabarkan dengan menciptakan pembiasaan dan mengidentifikasi secara signifikan setiap kegiatan yang menyebabkan adanya tindakan bullying di lingkungan sekolah (Rachma, 2022). Kegiatan p5 ini berkaitan dengan pembentukan karakter kesetiakawanan yang mana dikenalkan bukan hanya pada tingkat keluarga, namun upaya lingkungan sekolah sebagai bentuk pencegahan kasus perundungan yang sering terjadi dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan selanjutnya adalah membuat sebuah proyek berupa poster yang menjadi simbol adanya penerapan sila ke dua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Pembuatan poster ini dilakukan secara kolaboratif dengan tujuan agar peserta didik mengenal sudut pandang orang lain dan membentuk jiwa sosial sebagai salah satu penghayatan terhadap manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengenali fenomena perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan dibutuhkan sebuah media untuk mencegah adanya fenomena tersebut (Windrati dkk., 2023). Selama proses pembelajaran berlangsung, guru sebagai role model peserta didik dengan menghargai karya yang telah dibuat dalam bentuk dukungan secara berkelanjutan, yaitu guru memberikan refleksi dan apresiasi terhadap karya yang telah dibuat. Pada penerapan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya terhadap perundungan, sehingga dalam hal ini tidak adanya diskriminasi sosial terhadap peserta didik, sehingga penerapan implementasi tanda dan penghayatan sila kedua berjalan secara optimal.



Gambar 3. Peserta didik melihat video anti perundungan yang disajikan oleh guru



Gambar 4. Peserta didik mempresentasikan hasil P5 berupa poster tema Bangunlah Jiwa Raganya

Implementasi pada pengahayatan sila ke dua ini didukung dengan adanya program sekolah, dimana pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam menyikapi pencegahan perundungan. Sekolah mengaja orang tua dengan mengadakan workshop terkait pencegahan bullying. Kegiatan ini membahas bagaimana menyikapi karakter anak yang berbeda ketika berada pada lingkungan yang mendukung adanya isu ini. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat memonitoring setiap perilaku peserta didik dan mengkomunikasikannya dengan pihak sekolah terkait karakter yang ditunjukkan peserta didik. Dengan adanya kegiatan ini, dapat menjadi upaya kesadaran diri orang tua dalam membangun hubungan positif dengan anak agar peserta didik tidak melakukan tindakan bullying baik disekolah maupun lingkungan sekitarnya (Rachmah dkk., 2022).



Gambar 5. Workshop parenting perundungan di sekolah

3.3. Pancasila Sila Ketiga

Sila ketiga Pancasila berbunyi “Persatuan Indonesia”. Sila ini memuat nilai nasionalisme yang mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa sehingga persatuan akan terwujud (Lintang & Najicha, 2022). Nilai nasionalisme turut memaparkan secara lebih lanjut mengenai rasa cinta tanah air, kesatuan di tengah keberagaman, dan rasa senasib serta seperjuangan.

Simbol visual dalam ekosistem SMPN 4 Malang yang mencerminkan sila ketiga Pancasila adalah bendera merah putih yang dikibarkan ketika melaksanakan kegiatan upacara. Bendera merah putih merupakan simbolisme kuat bagi identitas bangsa. Bendera diciptakan sedemikian rupa menggunakan warna atau lambang tertentu yang mewakili rasa nasionalisme serta semangat patriotisme masyarakat Indonesia (Santoso dkk., 2023). Bendera merah putih sebagai simbol mengajarkan kepada peserta didik arti penting rasa cinta tanah air. Bendera merah putih mencerminkan perjuangan para pahlawan bangsa terdahulu untuk memerdekakan Indonesia. Melalui simbol ini pula, peserta didik diajarkan untuk mengamalkan sikap menghormati dan menanamkan rasa nasionalisme sebagai wujud kesadaran dan penghayatan terhadap identitas nasional.

Simbol visual lainnya dalam ekosistem SMPN 4 Malang yang menunjukkan implementasi sila ketiga Pancasila adalah foto presiden dan wakil presiden yang dipajang pada dinding bagian depan kelas. Presiden dan wakil presiden menyimbolkan pemimpin yang mengatur kehidupan sebuah bangsa. Presiden dan wakil presiden merupakan salah satu contoh tokoh nasional yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara Indonesia. Melalui simbol visual tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran dan keyakinan terhadap jasa tokoh-tokoh nasional. Dengan demikian, peserta didik juga dapat mengembangkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air dalam diri (Hendriana & Jacobus, 2017).



Gambar 6. Foto Presiden, Foto Wakil Presiden, dan Garuda Pancasila di dalam Kelas

Selain simbol visual, terdapat beberapa simbol penghayatan yang mencerminkan sila ketiga Pancasila. Upacara bendera merupakan contoh simbol penghayatan yang mengimplementasikan nilai persatuan di SMPN 4 Malang. Dalam upacara bendera, terdapat serangkaian kegiatan yang mampu menanamkan nilai nasionalisme dan cinta terhadap bangsa Indonesia (Salminati, 2017). Pengibaran bendera merah putih mewujudkan sikap nasionalisme dengan menghayati keberadaan dan kedudukan identitas nasional di tengah kehidupan berbangsa. Kegiatan mengheningkan cipta mencerminkan penghormatan dan perenungan terhadap jasa-jasa pahlawan nasional yang telah gugur. Kegiatan pembacaan teks pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 difungsikan untuk menanamkan rasa patriotisme untuk membela dan menegakkan

cita-cita bangsa yang tertuang dalam setiap alinea. Adapun kegiatan pembacaan teks Pancasila merupakan perwujudan penanaman nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam beraktivitas pada setiap bidang kehidupan.



Gambar 7. Kegiatan Upacara Bendera

Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai pembiasaan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai merupakan simbol penghayatan sila ketiga Pancasila. Kegiatan ini memberikan kesadaran akan lagu kebangsaan sebagai salah satu identitas nasional. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam dirinya. Peserta didik juga dapat mengembangkan sikap cinta tanah air melalui pemahaman mendalam terhadap lirik lagu Indonesia Raya. Mulai dari stanza 1 sampai 3, lagu Indonesia Raya menggambarkan tentang semangat nasionalisme kepada bangsa Indonesia. Semuanya tertuang dalam lirik yang dituliskan oleh W.R Supratman (Sekawael dkk., e.d.).

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas keberagaman budaya (Vanesia dkk., 2023). Simbol penghayatan sila ketiga juga tampak pada kegiatan pembelajaran seni budaya. Dalam hal ini, guru mencoba untuk mengaitkan materi ajar dengan kearifan lokal wilayah setempat sebagai warisan budaya yang memiliki kunikan dan perbedaan dari wilayah lain.



Gambar 8. Pembelajaran Seni Budaya Mendesain dengan Unsur Topeng Malang

Topeng Malang menjadi budaya utama yang diangkat dalam pembelajaran seni budaya di SMPN 4 Malang sebagaimana kedudukannya sebagai identitas yang memperkuat jati diri Kota Malang. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk mencintai budaya dalam negeri.

3.4. Pancasila Sila Ke Empat

Sila ke empat yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan disimbolkan dengan kepala banteng yang melambangkan hewan sosial yang suka berkumpul, seperti halnya musyawarah dimana seseorang harus berkumpul untuk mendiskusikan suatu hal (Parwati & Masruriyah, 2023). Sila keempat Pancasila berisikan nilai-nilai demokrasi yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya di lingkungan sekolah (Sa'diyah & Dewi, 2022). Pembentukan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sila keempat membantu membangun karakter yang baik dan berjiwa demokratis.

Pada penerapannya, nilai-nilai Pancasila sila keempat tercermin pada kegiatan di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran, salah satunya demokrasi [30]. Contoh kegiatan yang ada di dalam kelas yakni guru dan peserta didik membuat kesepakatan bersama sebuah komitmen kelas. Pada kegiatan perumusan komitmen kelas, guru mata Pelajaran mengajak peserta didik untuk membayangkan pembelajaran yang nyaman dan kondusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Barulah peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmen berupa tata tertib pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan kondusif sesuai dengan keinginan peserta didik. Proses pembuatan kesepakatan bersama memiliki nilai-nilai positif yang dinamakan pada setiap peserta didik, bahwa peraturan dibuat dari, oleh, dan untuk peserta didik sendiri, maka peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menjalankan komitmen yang sudah disepakati.



Gambar 9. Kegiatan Musyawarah Perumusan Komitmen Kelas

Selain di dalam kelas terdapat kegiatan di luar pembelajaran yang menjadi simbol penghayatan dari Pancasila sila keempat, yaitu proses pemilihan ketua OSIS. Di SMPN 4 Malang tahun Pelajaran 2023-2024 pemilihan ketua OSIS masuk ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertema "Suara Demokrasi" dimana didalamnya berisi serba serbi pemilihan ketua OSIS di SMPN 4 Malang. Demokrasi yang merupakan pencerminan Pancasila dapat dilihat berkaitan dengan pemilihan umum yang menjadi pilihan cara dalam memilih pemimpin (Nahudin, 2017). Peserta didik diberikan wawasan terkait karakter pemimpin yang baik dan tepat untuk negara demokrasi dan wawasan tentang jenis dan contoh kampanye. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui simulasi tim sukses partai berupa kampanye sederhana hingga kampanye pemilihan ketua OSIS sebenarnya di lapangan sekolah. Pada penerapan proyek ini peserta didik juga diberi kebebasan untuk memilih bentuk kampanye sesuai dengan yang disukai dan dikuasai. Selain kampanye, peserta didik juga diajak untuk mem-

buat kotak suara Selanjutnya peserta didik diberikan wawasan terkait debat pemilihan pemimpin, dimana saat ini ketua OSIS adalah hal yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik jenjang SMP. Kegiatan P5 Suara Demokrasi berjalan hingga ketua OSIS terpilih. Pemilihan umum adalah sarana demokrasi yang dari padanya dapat ditentukan siapa yang berhak menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Melalui pemilihan ini warga sekolah, peserta didik hingga guru dan staff, untuk memilih figure yang dipercaya mengisi jabatan Ketua OSIS dan mampu menjadi perantara antara peserta didik dan pihak sekolah (Nahudin, 2017).



Gambar 10. Kegiatan Kampanye dan Penghitungan Suara Pemilihan Ketua OSIS

Simbol visual lainnya dari penerapan nilai-nilai Pancasila sila keempat adalah adanya kotak saran di beberapa sudut sekolah. Nilai permusyawaratan ditinjau dari, sekolah secara terbuka menerima pendapat dan masukan dari warga sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme sekolah (Rafiska, 2023). Melalui kotak saran, peserta didik, guru, staf sekolah dapat menyampaikan pendapat, saran, masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

3.5. Pancasila Sila Kelima

Pengamalan sila ke-5 merupakan salah satu cerminan sikap gotong royong, dan bersikap adil sesama manusia (Aprilia & Nawawi, 2023). Dimana mempunyai implikasi pada sikap dan perilaku untuk saling berbagi, peduli, adil, dan memiliki sikap solidaritas terhadap sesama masyarakat bangsa Indonesia (Udin & Nawawi, 2023). Pokok pemikiran dari sila ini berupa kemakmuran, kesejahteraan, serta untuk melindungi seluruh lapisan masyarakat serta kepentingan bersama. Implementasinya ditandai dengan menghormati hak masing-masing teman di kelas, dan bersikap tolong menolong kepada teman maupun warga sekolah yang sedang kesulitan (Tamara dkk., 2023). Dalam penerapan dilingkungan sekolah pihak sekolah secara adil telah memberikan kesempatan yang sama dalam sebagian besar kegiatan untuk diikuti oleh peserta didik tanpa memandang gender laki-laki maupun perempuan, baik dalam hal fungsi, status, dan tanggung jawab (Tamara dkk., 2023). Sehingga kesetaraan gender di sekolah merupakan implementasi sila kelima yang diterapkan di sekolah. Misalnya, di SMPN 4 Malang setiap kelas digolongkan berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Penggolongan kelas ini didasarkan pada tes diawal yaitu dengan tes keterampilan dan wawancara. Contohnya kelas 7 A dan 7B kelas pramuka, kelas 7C kelas olimpiade, kelas 7D kelas literasi, dan lainnya.

Secara visual terdapat penerapan simbol sila kelima yaitu dengan adanya buku tata tertib sekolah di SMPN 4 Malang. Buku ini setiap hari wajib dibawa oleh peserta didik yang berisi tata tertib, keterangan poin pelanggaran, tabel pelanggaran, tabel prestasi dan surat pernyataan untuk menyetujui segala tata tertib. Tata Tertib yang ada harus diatuhi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Selain itu, penghayatan sila kelima diantaranya dengan menggunakan seragam

sekolah yang sama diberlakukan bagi seluruh peserta didik. Hal ini menandakan bahwa meskipun peserta didik dari latarbelakang yang berbeda, namun dipandang sama dan setara dengan peserta didik lainnya. Kemudian setiap hari rabu terdapat pembiasaan berupa kerja bakti dan senam di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersamaan, namun terdapat pembagian tugas misalnya kelas 7 dan 8 senam sedangkan kelas 9 kerja bakti serta dilaksanakan secara bergilir.



Gambar 11. Kegiatan Senam Pagi dan Apel Tatib

Keadilan dapat dicontohkan langsung oleh guru pada peserta didik di kelas saat proses pembelajaran misalnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan bijak diferensiasi proses, karena adanya kegiatan berjenjang. Sehingga membantu peserta didik yang masih kurang dalam hal belajar. Hal ini merupakan bentuk keadilan yang dilakukan seorang guru, karena tidak menyamaratakan kemampuan peserta didik. Selanjutnya peserta didik dan guru dapat membiasakan untuk bermusyawarah ketika mengambil keputusan, seperti pada pemilihan ketua kelas, melaksanakan diskusi mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik diberikan kesempatan untuk berani berpendapat, menghargai pendapat orang lain, dan menerima hasil keputusan bersama. Peserta didik dapat menerapkan nilai keadilan di kelas, lingkungan organisasi maupun lingkungan sekolah.

4. Simpulan

Identitas manusia Indonesia dikuatkan di dalam lingkup pendidikan (sekolah) melalui penghargaan dan penghayatan nilai kebhinekaan, nilai Pancasila, dan nilai religius. Ekosistem sekolah meliputi guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya yang masing-masingnya memiliki peran tersendiri. Pada ekosistem sekolah dan juga proses belajar akan banyak ditemukan tanda dan juga simbol yang mengimplementasikan nilai-nilai setiap buli Pancasila. Jika dikaitkan dengan identitas bangsa, maka pada umumnya simbol dan tanda di lingkungan sekolah dapat berupa banyak hal seperti tersedianya tempat ibadah untuk muslim dan non-muslim, kegiatan pembiasaan membaca AlQuran, Asmaul Husnah, Yasin, Istighosah bagi muslim dan doa pagi bersama bagi non-muslim yang mencerminkan sila pertama. Kemudian terdapat edukasi mengenai bahaya bullying dan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun di sekolah yang mencerminkan sila kedua. Terdapat bendera negara, lagu kebangsaan, foto presiden dan wakilnya di dalam kelas dan kegiatan upacara yang mencerminkan sila ketiga. Serangkaian kegiatan pemilihan ketua OSIS yang diikuti seluruh warga sekolah mencerminkan sila keempat. Dan, pembiasaan gotong royong membersihkan sekolah, rolling setiap angkatan dalam melaksanakan kegiatan senam di pagi hari mencerminkan sila kelima. Dengan penghayatan dan penghargaan semua aspek diatas diharapkan pendidikan mampu menguatkan identitas dan jati diri pada peserta didik, khususnya di SMPN 4 Malang di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi.

Daftar Rujukan

- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109–120. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Dewi, D. A., & Yohana, S. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter, 5(1), 222–231.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1267–1273.
- Fristy, A., Munawiroh, F. L., & Rustini, T. (2023). Analisis nilai-nilai bhineka tunggal ika untuk sekolah menumbuhkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 135–145.
- Hadiansah, D. (2021). Gerakan literasi baca-tulis (GLBT) dalam membangun ekosistem sekolah literat (ESL) pada SMA di Kabupaten Garut, 3.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui kebiasaan membaca Al-Quran. *Jurnal Studi Insania*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar Pancasila.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam pendidikan sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lintang, F. L., & Najicha, F. U (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizenship: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Liuk, M. D., Sularsob, P., & Mustikarini, I. D. (2023). Penanaman nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter kesetiakawanan, 3(2), 65–74.
- Muslim, A., & Werdiningsih, W. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan simbol keagamaan (pembentukan identitas Islam moderat anak melalui songkok NU perspektif teori konstruksi sosial Peter Berger). *South-east Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>
- Nahudin, Y. E. (2017). Pemilihan umum dalam sistem demokrasi prespektif sila ke-4 Pancasila. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 8(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/idjch.v8i2.1670>
- Parwati, Y., & Masruriyah, A. F. N. (2023). Pengenalan lambang-lambang Pancasila dalam pembentukan karakter cinta tanah air di SDN Cikuntul, 2(1).
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. V., Widyawati, W., Munajat, R. H., & Noor, M. I. N. I. (2022). Penyuluhan ke orangtua mengenai dampak dan perilaku bullying pada anak usia dini. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.6818>
- Radiusman, R. (2020). Studi literasi: Pemahaman konsep anak pada pembelajaran matematika. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rafiska. (2023). Analisis tanda dan simbol pada ekosistem serta proses belajar di SMAN 1 Palembang tentang penghargaan dan penghayatan identitas bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 90–98. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.216>
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar, 6.
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan upacara bendera sebagai upaya pembentukan sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8–11. <https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>

- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Kajian identitas nasional melalui misi bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia abad 21*, 02(01).
- Sarwina, E., Praheto, B. E., & Rasijah. (2022). Penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter peserta didik di SDN 001 Air Asuk. *Paper Knowledge Media History Documentation*, 3(April), 88–92.
- Sekawael, L., Salamor, L., & Bakker, R. (e.d.) *Analisis pemahaman siswa terhadap nilai nasionalisme dalam lagu Indonesia Raya*.
- Setiari, A. (2023). Perwujudan identitas manusia Indonesia melalui penghayatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 116–124. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.219>
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>
- Tamara, F., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Penghayatan nilai-nilai Pancasila terhadap keberagaman untuk mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika di sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(07), 530–540. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i07.475>
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan nilai Pancasila dalam menguatkan karakter dan identitas manusia Indonesia di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150–161. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i02.206>
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan nilai Pancasila dalam menguatkan karakter dan identitas manusia Indonesia di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150–161. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i02.206>
- Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>
- Vanesia, A., Kusri, E., Putri, E., Nurahman, I., & Simaremare, T. P. (2023). *Pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam masyarakat*.
- Windrati, Badu, S., Prasetyo, A., & Harsan, T. (2023). Projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema fenomena perundungan kelas X di SMA Veteran 1 Sukoharjo. *Jurnal Progdip PPKn FKIP UNIVET Bantara Sukoharjo bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan AP3KNI Jawa Tengah*, 5, 10–25.